



Research Article

Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Literasi Siswa di SD Muhammadiyah Kota Bima

Musfirah¹, Ade S. Anhar², Ahmadin³

1. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

E-mail; Firahmuso85@gmail.com 

2. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

E-mail; Adesanhar5@gmail.com

3. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

E-mail; ahmadinbima@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 10, 2025

How to Cite: Musfirah, Ades S. Anhar and Ahmadin (2025) "Implementation of Collaborative Learning Model to Improve Student Literacy at Muhammadiyah Elementary School in Bima City", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 251-264. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2248.

Implementation of Collaborative Learning Model to Improve Student Literacy at Muhammadiyah Elementary School in Bima City

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the Collaborative Learning Model starting from the need to create a more interactive learning environment based on cooperation between students. Traditional learning that is more passive, where the teacher is the main source of information, is considered less effective in developing students' social skills, critical thinking, and problem solving abilities. Education is the key to an individual's success. Therefore, we as

educators must be able to develop ourselves as whole individuals, as members of society and citizens of the nation. In other words, being able to know ourselves, the surrounding community, and our nation. This introduction process requires the development of cognitive, affective abilities, including imagination and inspiration (Hamid Hasan, 1993: 128). The results of this study indicate that the implementation of the collaborative learning model can significantly increase student literacy, collaborative students have higher literacy, collaboration needs to be applied among students and students in schools. These collaborative learning methods further motivate or encourage students to be active and interactive and work together in completing academic tasks in class. Thus, collaborative learning is fundamentally different from the conventional-traditional approach that has been carried out so far, which is more direct-transfer or one-way transmission model. The conclusion is that learning model research can be used as an alternative to improve literacy. In this case, students become the only source of knowledge or skills. Collaborative learning views the learning process more as learner-centered and not teacher-centered.

Keywords: Learning model, collaborative, literacy.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan efektivitas Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif berawal dari kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada kerjasama antar siswa. Pembelajaran tradisional yang lebih bersifat pasif, dimana guru menjadi sumber utama informasi, dianggap kurang efektif dalam pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan problem solving siswa Pendidikan adalah kunci keberhasilan seorang individu. Oleh karenanya, kita sebagai pendidik harus mampu mengembangkan diri sebagai individu yang utuh, sebagai anggota masyarakat dan warga bangsa. Dengan kata lain mampu mengenal diri, masyarakat di sekitar, dan bangsanya. Proses pengenalan ini menghendaki pengembangan kemampuan kognitif, afektif, termasuk imajinasi dan inspirasi (Hamid Hasan, 1993: 128). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan literasi siswa secara signifikan, siswa yang berkolaboratif memiliki literasi yang lebih tinggi, kolaborasi perlu diaplikasikan di kalangan mahasiswa maupun siswa di sekolah. Cara-cara pembelajaran kolaborasi ini lebih menggerakkan atau mendorong para siswa untuk aktif dan interaktif serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di kelas. Dengan demikian, pembelajaran kolaborasi secara fundamental berbeda dengan pendekatan konvensional-tradisional yang selama ini dilakukan, yang lebih *direct-transfer* atau *one-way transmission* model. Kesimpulan bahwa penelitian model pembelajaran dapat digunakan sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan literasi Dalam hal ini siswa menjadi satu-satunya sumber pengetahuan atau keterampilan. Pembelajaran kolaborasi lebih memandang proses pembelajaran sebagai *learner-centered* dan bukan *teacher centered*.

Kata Kunci : Model pembelajaran, kolaboratif, literasi.

PENDAHULUAN

Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif berawal dari kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada kerjasama antar siswa. Pembelajaran tradisional yang lebih bersifat pasif, dimana guru menjadi sumber utama informasi, dianggap kurang efektif dalam pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan problem solving siswa. Model pembelajaran kolaboratif berfokus pada interaksi antar siswa, dimana mereka bekerja bersama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif membutuhkan sekelompok orang yang masing-masing dengan perannya dalam kelompok, yang seharusnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu kegiatan dengan struktur

tertentu (Buhun et al. 2021). Dalam implementasi model pembelajaran kolaboratif, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti modifikasi fase-fase model pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan pemilihan platform yang akan digunakan dalam pembelajaran (Fahlevi, 2022). Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu: (1) ketergantungan positif, (2) adanya interaksi (tatap muka), (3) pertanggungjawaban individu dan kelompok, (4) pengembangan keterampilan interpersonal, (5) pembentukan kelompok yang heterogen, (6) berbagi pengetahuan antara guru dan siswa, (7) berbagi otoritas atau peran antara guru dan siswa, dan (8) guru sebagai mediator. Pembelajaran kolaboratif sesuai dengan paham konstruktivisme. Fenomena mengenai siswa yang terus berkembang mengakibatkan adanya bermacam-macam karakteristik siswa yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal kemampuan baca-tulis atau yang dikenal dengan literasi. Di setiap sekolah ada peserta didik yang bervariasi tingkat literasinya. Hal ini tergantung dari seberapa besar kemampuan literasi yang diperoleh dari lingkungan rumah dan sekitar rumah mereka. Rendahnya kemampuan literasi masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya serius untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa (Suparya dkk, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang lingkup sekolah dasar guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan belajar siswa. Adapun sekolah yang menjadi objek penelitian tentang "Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk meningkatkan literasi siswa" adalah SD Muhammadiyah Kota Bima. Yang dimana pada saat peneliti melakukan penelitian sebagian Guru menggunakan Model pembelajaran kolaboratif yang dimana siswa di suruh buat kelompok, jikalau guru ada kendala untuk melanjutkan proses pembelajaran maka akan di suruh satu orang siswa (ketua kelas) untuk menghendel teman-temannya dengan itu tadi membagikan kelompok dan mendiskusikan/memaparkan hasil kerja kelompok mereka. Jika dalam satu kelompok itu kurang memahami atau tidak bisa memaparkan hasil kerja kerja kelompok, mereka akan di bantu oleh kelompok lain.

Macam-macam model pembelajaran kolaboratif

1. *Learning Together*. Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok

¹ Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.

hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

2. *Teams-Games-Tournament (TGT)*. Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

3. *Group Investigation (GI)*. Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

4. *Academic-Constructive Controversy (AC)*. Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

5. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

6. *Complex Instruction (CI)*. Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

7. *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/ kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

8. *Cooperative Learning Structures (CLS)*. Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan

yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

9. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Literasi siswa Di SD Muhammadiyah Kota Bima. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang bersifat kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Hidayanti et al. 2024). Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data Primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Menurut Sugiyono dalam (Harun 2022). data primer diperoleh secara langsung dari sumber data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Yang di mana nanti peneliti akan memwawancarai 2 narasumber yakni Wali Kelas dan Siswa. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan dalam penelitian. data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumentasi. Data ini mencakup berbagai sumber seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul ajar, dan Buku Paket (Fahira, Sukarelawati, and Fitriah 2024). Teknik Pengumpulan Data Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan dalam penelitian. data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumentasi. Data ini mencakup berbagai sumber seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul ajar, dan Buku Paket (Fahira, Sukarelawati, and Fitriah 2024). Data dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu sebagai berikut, Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh jelas, sistematis, lebih cermat, lengkap serta prosesnya lebih mudah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih valid dan akurat. (Singarimbun 2018)

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah beberapa instrument variable sebagai acuan dan untuk mengamati keadaan, kejadian, usaha, dan upaya yang dilakukan observasi.

2) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah sejumlah pertanyaan lisan yang dilontarkan oleh peneliti kepada responden dengan tujuan penelitian, dan pertanyaan tersebut dipertanyakan guru-guru yang menjadi sampel dalam penelitian.

3) Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah table-tabel yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh sebagai data yang diperlukan.

Teknik Analisis Data Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) Pengumpulan data; (2) Data Display; dan (3) penyajian data; (4) kesimpulan/Verifikasi

a. Pengumpulan Data, Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Data collection merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

b. Display Data (penyajian data) Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpecah-pecah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan.

c. Penarikan Kesimpulan (verifikasi data) Sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

d. Pengujian Kredibilitas Data ²

Untuk memastikan kredibilitas atau keabsahan temuan dalam penelitian ini (Rahayuningtyas, Indraswari, and Musthofa 2021). beberapa teknik akan digunakan:

1) Triangulasi Sumber, menggunakan berbagai sumber data, yaitu wawancara dengan guru Sekolah Dasar, dan siswa, serta observasi dan analisis untuk memperkuat validitas temuan.

² Ali, M. (2017). *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.

- 2) *Tringulasi Teknik*, menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, untuk melihat kesesuaian dan ketetapan informasi yang diperoleh.
- 3) *Member Checking*, setelah wawancara, hasil wawancara akan dikembalikan kepada guru sekolah dasar untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat dan sesuai dengan pandangan mereka.
- 4) *Audit Trail*, proses pengumpulan dan analisis data akan didokumentasikan secara rinci, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk diaudit atau ditelusuri kembali oleh pihak lain.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan literasi siswa secara signifikan di SD Muhammadiyah Kota Bima. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan membaca pemahaman, serta keterampilan menulis yang lebih terstruktur. Model pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertukar ide, dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Kegiatan ini secara tidak langsung memperkuat kemampuan literasi, karena siswa dituntut untuk membaca, memahami, dan mengomunikasikan informasi dengan baik. Strategi seperti *think-pair-share*, diskusi kelompok kecil, serta presentasi hasil diskusi terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif. Siswa menjadi lebih antusias dalam belajar karena merasa terlibat dan dihargai pendapatnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar tanpa mendominasi, sehingga siswa memiliki ruang untuk berkembang secara mandiri maupun kelompok. Dari hasil observasi dan evaluasi formatif, terlihat adanya peningkatan dalam indikator literasi siswa, seperti peningkatan jumlah kosakata yang dipahami, kemampuan menyusun kalimat yang benar, dan meningkatnya minat baca. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses belajar. Kendala yang dihadapi dalam implementasi model ini adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok. Namun, dengan perencanaan yang matang dan pembagian peran yang jelas dalam kelompok, kendala ini dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran kolaboratif terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kerja sama tim sangat relevan dan efektif diterapkan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan literasi dasar siswa.

1. Apakah kamu tahu apa itu literasi?

Ya, literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

³ Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*,

2. Bagaimana kegiatan literasi di kelasmu?

Kegiatan literasi di kelasku biasanya dilakukan dengan membaca buku selama beberapa menit sebelum pelajaran dimulai, membuat ringkasan dari bacaan, serta berdiskusi tentang isi buku bersama teman-teman.

3. Apakah kamu gemar membaca?

Ya, saya suka membaca karena bisa menambah pengetahuan dan membuat saya lebih imajinatif. Buku cerita dan buku pengetahuan adalah favorit saya.

4. Apakah kamu pernah membaca di ruang pojok baca di kelasmu?

Ya, saya pernah membaca di pojok baca. Tempatnya nyaman dan tersedia banyak buku menarik yang bisa dibaca saat waktu luang.

5. Apakah kamu pernah pergi ke perpustakaan?

Ya, saya pernah ke perpustakaan untuk membaca buku dan mencari referensi tugas. Di sana banyak koleksi buku yang tidak ada di kelas, jadi sangat membantu.

1. Bagaimana cara guru menerapkan pembelajaran kolaboratif?

Guru menerapkan pembelajaran kolaboratif dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, memberikan tugas yang harus diselesaikan bersama, dan mendorong diskusi serta kerja sama antar siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar dan memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi.

2. Apakah pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

Ya, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat, mendapat dukungan dari teman, dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

3. Bagaimana reaksi siswa terhadap pembelajaran kolaboratif?⁴

Sebagian besar siswa merespons positif, merasa senang dan lebih antusias karena bisa belajar bersama teman. Namun, ada juga yang awalnya kesulitan menyesuaikan diri, terutama yang kurang percaya diri atau terbiasa belajar sendiri.

4. Apakah siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan dengan pembelajaran kolaboratif?

Umumnya, siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat saling menjelaskan dan mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami. Proses diskusi membantu memperkuat pemahaman konsep.

5. Apakah siswa senang dengan pembelajaran kolaboratif?

Ya, banyak siswa merasa senang karena mereka bisa belajar sambil berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Belajar bersama?

Siswa saling membantu dengan menjelaskan materi kepada teman yang belum paham, membagi informasi atau ide yang dimiliki, serta bekerja sama menyelesaikan tugas sehingga semua anggota kelompok belajar secara merata.

7. Bagaimana siswa memecahkan masalah, menyelesaikan tugas?

⁴ Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan* (2nd ed.). PT Aditya Andrebina Agung.

Ali Mahmudi. *Penelitian, pendidikan, dan penerapan MIPA sertaperannya dalam meningkatkan keprofesional pendidik dan tenaga kependidikan*

Siswa berdiskusi untuk menemukan solusi, membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing, dan bekerja sama menyusun jawaban atau hasil akhir yang disepakati bersama.

8. Bagaimana siswa saling mengajar sesamanya?

Siswa yang lebih memahami materi biasanya akan menjelaskan kepada temannya dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Mereka juga⁵ memberi contoh atau membantu saat temannya kesulitan mengerjakan tugas.



Kegiatan literasi setiap hari Rabu di SD Muhammadiyah Bima

Pada gambar nomor 1 terlihat para siswa dan guru melakukan kegiatan literasi bersama setiap Rabu yang dimana memang diwajibkan setiap sekolah yang ada di kota maupun kabupaten Bima harus melakukan literasi bersama.



Kegiatan belajar mengajar siswa kelas 3 SD Muhammadiyah Bima

Pada Gambar 2 terlihat siswa yang sedang belajar menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

⁵ Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gavamedia.

Konsep Model Pembelajaran Kolaboratif

Dalam sebuah artikelnya Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah konsensus yang terbina melalui kerja sama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu. Para praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini di kelas, dalam rapat-rapat komite, dalam berbagai komunitas, dalam keluarga, dan secara luas sebagai cara hidup dengan dan dalam berhubungan dengan sesama.

Bersandar pada pandangan tersebut, kecenderungan memilih menggunakan konsep kolaboratif dibandingkan kooperatif dapat dimaklumi. Kendati demikian, penggunaan kedua konsep tersebut secara komplementer tampaknya sulit dihindari. Slavin (1991:73), misalnya, mendefinisikan,

“cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another’s learning as well as their own.”

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat direkonstruksi unsur-unsur pembelajaran kolaboratif sebagai suatu filsafat pengajaran, bukan serangkaian teknik untuk mengurangi tugas guru dan mengalihkan tugas-tugasnya kepada para siswa. Hal terakhir ini perlu ditekankan karena mungkin begitulah kesan banyak orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa bahwa tidak ada yang dapat menandingi pembelajaran konvensional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerjasama di dalam kelas, di kemudian hari, mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah belajar bersama.

Kerja kolaborasi adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan, baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan antar sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan batasan ini, pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek

sosial.

Keunggulan model kolaborasi

Ada beberapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran kolaborasi. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi tersebut menurut Hill & Hill (1993) berkenaan dengan:

1. Prestasi belajar lebih tinggi
2. Pemahaman lebih mendalam
3. Belajar lebih menyenangkan
4. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan
5. Meningkatkan sikap positif
6. Meningkatkan harga diri
7. Belajar secara inklusif
8. Merasa saling memiliki
9. Mengembangkan keterampilan masa depan.

Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan (*habits*) untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pandangan Covey (dalam Medsker & Holdsworth, 2001) yang menyatakan bahwa sikap mencakup tiga hal pokok, yakni pengetahuan (*the what, where, when, dan why*), sikap (*the want to*), dan keterampilan (*the how to*). Pembelajaran kolaborasi dan kooperatif merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam hal ini para pelajar belajar bersama secara berkelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan secara kolektif (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2006).

Keterbatasan pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif atau kooperatif memang memiliki sejumlah keuntungan, tetapi pembelajaran ini bukan berarti tidak memiliki keterbatasan. Kita sadar bahwa keberhasilan pembelajaran kolaborasi atau kooperasi sangat bergantung pada sejumlah kondisi. Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) mengidentifikasi ada lima kondisi pendukung keberhasilan pembelajaran kolaborasi

Pertama, hasil-hasil penelitian telah menunjukkan bahwa agar suatu aktivitas pembelajaran kooperatif berhasil, para anggota tidak cukup hanya memberikan jawaban secara sederhana tentang tugas, tetapi yang paling penting mereka harus menjelaskan bagaimana mereka memperoleh jawaban dan mengapa jawaban tersebut benar (Slavin, 2002). Apabila langkah ini diabaikan, para pelajar tidak akan mampu mengaplikasikan atau menggunakan pengetahuannya di kemudian hari.

Kedua, setiap individu anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Adanya suatu ekspresi bahwa harapan satu untuk semua tidak atau belum terbiasa dimiliki oleh pelajar. Yang biasa bagi mereka adalah kompetisi secara individual.

Ketiga, agar supaya terjadi kerja kelompok atau situasi belajar kooperatif, setiap anggota harus setia pada tugas (*stay on task*), karena waktu yang dicurahkan untuk menunaikan tugas-tugas tersebut secara konsisten berkaitan dengan hasil belajar

pelajar. Sebaliknya, para pelajar cenderung mengabaikan tugas-tugas manakala pembelajar tidak hadir dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip pembelajaran kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi menekankan adanya prinsip-prinsip kerja. Prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kolaborasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling ketergantungan
2. Individu-individu bertanggung jawab atas dasar belajar dan perilaku masing-masing
3. Keterampilan kooperatif dibelajarkan, dipraktekkan dan balikan (feedback) diberikan berdasarkan bagaimana sebaiknya latihan keterampilan tersebut diterapkan
4. Kelas atau kelompok didorong ke arah terjadinya pelaksanaan suatu aktivitas kerja kelompok yang kohesif.

Penerapan pembelajaran kolaboratif

Dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif, menurut Driver dan Leach (1993) serta Connor (1990) dan Waras (1997) harus tercipta lingkungan kelas yang berperspektif konstruktivis antara lain sebagai berikut:

1. Siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar mereka sendiri – mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar
2. Belajar mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali dengan melalui negosiasi interpersonal
3. Pengetahuan tidak bersifat *out there*, tetapi terkonstruksi secara personal dan secara sosial
4. Guru juga membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa di dalam kelas
5. Pengajaran bukan mentransmisi pengetahuan tetapi mencakup organisasi situasi di dalam kelas dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna
6. Kurikulum bukan sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program-program tugas belajar, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka

Demikianlah dalam pembelajaran kolaboratif diciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar siswa. Lingkungan yang dibentuk berupa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa pada setiap kelas dengan anggota kelompok yang sedapat mungkin tidak bersifat homogen. Artinya, anggota suatu kelompok diupayakan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang relatif aktif dan yang kurang aktif, siswa yang relatif pintar dan yang kurang pintar. Dengan komposisi sedemikian itu dapat diharapkan terlaksananya peran *tutor* beserta *tutee* antar teman dalam setiap kelompok.

Johnsons (1974) berpendapat bahwa terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/kolaboratif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif; dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antar sesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab (1) menguasai bahan pelajaran dan (2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses

2. *Interaksi langsung antarsiswa.* Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar

3. *Pertanggungjawaban individu.* Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok

Keterampilan berkolaborasi. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif

4. *Keefektifan proses kelompok.* Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan- keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan literasi siswa di SD Muhammadiyah Kota Bima. Model pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks. Implikasi penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan literasi siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran kolaboratif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa⁶. Model Pembelajaran kolaborasi perlu diaplikasikan di kalangan mahasiswa maupun siswa di sekolah. Cara-cara pembelajaran kolaboratif ini lebih menggerakkan atau mendorong para siswa untuk aktif dan interaktif serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik di kelas. Dengan demikian, pembelajaran kolaborasi secara fundamental berbeda dengan pendekatan konvensional-tradisional

⁶ Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar.p-ISSN:2086-1362, e-ISSN:2623-2685.vol.10, No 2 (Juli-Desember) 2018.

Jurnal Obesesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,5(1),2021

yang selama ini dilakukan, yang lebih *direct-transfer* atau *one-way transmission* model.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Aksela, M., & Haatainen, O. (2019). Project-Based Learning (PBL) in Practise : Active Teachers' Views of Its' Advantages And Challenges. *International STEM Conference*.
- Ali, M. (2017). *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*,
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan* (2nd ed.). PT Aditya Andrebina Agung.
- Ali Mahmudi. *Penelitian, pendidikan, dan penerapan MIPA sertaperannya dalam meningkatkan keprofesional pendidik dan tenaga kependidikan*
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gavamedia.
- Mahudi, ddk. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme* (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press,2013).
- Muhammad Afandi, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang:Unissula Press,2013).
- Eka Retnaningsih, L., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143-158..
- Ingelia, R. (2020). *Artikel Refleksi : Pembelajaran Berpusat Pada Murid*. Kemendikbudristek.
- Dr. Deni Darmawan, M.pd. *Buku Modul -1 Konsep Dasar Pembelajaran 2011*
- Sarliaji Cayarai, 2024. *Model layanan perpustakaan sekolah luar*
- Ali Imron dkk, *Manajemen pendidikan*, (Universitas Negeri Malang,2003).
- Primary: *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*.p-ISSN:2086-1362, e-ISSN:2623-2685.vol.10, No 2 (Juli-Desember) 2018.
- Jurnal Obesesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,5(1),2021